

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejumlah bencana alam yang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang buruk bagi korban maupun lingkungan yang terkena bencana alam tersebut. Kesedihan karena hilangnya banyak nyawa, harta benda, dan rumah menyebabkan trauma bagi korban bencana alam. Pada tahun 2010 terjadi bencana erupsi gunung Merapi yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dampak bencana ini sampai saat ini masih dirasakan masyarakat terutama yang tinggal di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten.

Mayoritas penduduk desa Balerante bermata pencaharian sebagai peternak sapi dan penambang pasir. Pendapatan perhari penduduk bisa mencapai sebesar Rp 300.000,00 dari hasil menambang pasir tanpa harus mempunyai pendidikan yang tinggi. Akan tetapi dengan adanya bencana erupsi gunung Merapi membuat mata pencaharian utama warga desa Balerante sebagai penambang pasir menjadi hilang. Menurut hasil wawancara dengan Jaenu, salah satu kepala dusun yang berada di desa Balerante, sebanyak 195 kepala keluarga di desa Balerante sebagian besar kehilangan ternak serta harus diungsikan ke *shelter* pengungsian bumi perkemahan Kepurun.

Tingkat pendidikan yang rendah dan dengan pekerjaan yang bergantung pada alam, warga desa Balerante kehilangan mata pencahariannya setiap cuaca buruk dan aktivitas gunung Merapi. Para penyintas tidak mempunyai *skills* untuk

mencari mata pencaharian selain sebagai penambang pasir dikarenakan pendidikan yang rendah. Banyaknya harta benda yang musnah karena erupsi gunung Merapi dan berkurangnya pendapatan sehari-hari, membuat kondisi sosial-psikologis para penduduk mengalami perubahan, apalagi ditambah dengan bencana erupsi tersebut bisa terjadi sewaktu-waktu (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 26 Oktober 2010). Keadaan tersebut benar-benar membuat para penduduk tidak bisa mencari penghasilan dengan menambang pasir. Setelah bencana erupsi pun mereka juga belum bisa menambang pasir karena khawatir terjadinya erupsi atau lahar dingin yang mengalir di sungai tempat mereka menambang pasir.

Menghadapi situasi pasca bencana, para penyintas diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan setelah terjadinya erupsi Merapi. Para penyintas tersebut diharapkan mampu mempersiapkan suatu ide untuk mata pencaharian baru yang jauh dari resiko sebagai akibat dari aktivitas alam. Sehingga para penyintas tetap mempunyai mata pencaharian walaupun terjadi aktivitas erupsi gunung Merapi. Keberhasilan untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan dan lingkungan seperti yang dialami oleh para penduduk Balerante yang rawan dengan aktivitas gunung Merapi ditentukan oleh orientasi masa depan masing-masing individu terhadap apapun yang terjadi terhadap dirinya dan keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh McCabe & Douglas Barnett (2000) orientasi masa depan seseorang juga tergantung pada kedekatan hubungan dalam keluarganya dan jika orang tersebut sebagai kepala keluarga, maka sejauh mana orang tersebut memikirkan untuk mengarahkan keluarganya.

Menurut Nurmi (2005) orientasi masa depan adalah suatu fenomena yang luas yang sangat berhubungan dengan bagaimana seorang individu berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang digambarkan pada beberapa macam proses, proses tersebut antara lain motivasi, rencana, dan evaluasi. Banyak pelatihan yang sudah diberikan oleh organisasi-organisasi baik pemerintah maupun swasta untuk para korban erupsi gunung Merapi sebagai *recovery* wilayah pasca bencana dengan harapan para penyintas bisa lepas dari keterpurukan akibat setelah terjadinya bencana erupsi Merapi serta mempunyai suatu ketrampilan khusus agar mereka mempunyai mata pencaharian yang tidak tergantung dengan aktivitas alam. Pelatihan tersebut misalnya pembuatan makanan ringan, penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), bahkan sampai pembuatan kerajinan dari kayu yang tumbuh di sekitar tempat tinggal mereka.

Disamping itu *recovery* yang dilakukan juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi individu untuk mengembangkan diri terutama bagi para remaja, karena diharapkan para remaja ini sebagai bibit untuk menjadikan masyarakat dengan pola berfikir lebih maju dengan keterampilan yang didapat dari pelatihan sebagai bagian dari *recovery* tersebut. Kemudian diharapkan pula para remaja mempunyai suatu optimisme tentang orientasi masa depan yang lebih baik dalam kelangsungan hidupnya sehari-hari dan kehidupan kedepannya. Akan tetapi kenyataannya dilapangan banyaknya pelatihan tersebut tidak berdampak positif pada penduduk desa Balerante khususnya bagi para remaja. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan lambat laun tidak berjalan karena berkurangnya

peserta yang mengikuti pelatihan dan para penduduk khususnya remaja lebih memilih kembali bekerja menambang pasir dan mengurus ternak.

Menurut *World Health Organization* (dalam Sarwono, 2004) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat individu tersebut mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa serta tanda peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Seorang remaja mulai dapat membuat perencanaan yang lebih teratur, dapat menggambarkan impiannya dengan lebih akurat serta berpikir lebih logis.

Terdapat fenomena lain tentang remaja desa Balerante yang sebagian besar melakukan pernikahan dini, yaitu pada usia 12 – 17 tahun. Hal ini banyak terjadi karena masyarakat khususnya orang tua menganggap ketika anaknya sudah menikah maka tanggung jawab sebagai orang tua akan segera dialihkan kepada pasangan yang menikah dengan anaknya tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Sriati, dan Widiasih (2009) kepada narapidana remaja mengenai orientasi masa depan diperoleh data deskriptif-kualitatif yang menyebutkan bahwa remaja pada umumnya memiliki orientasi masa depan yang banyak tertuju pada pendidikan dan pekerjaan. Kemudian dukungan keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan orientasi masa depan pada remaja.

Hurlock (2000) menyatakan seorang remaja yang sedang berada di masa transisi mempunyai dua faktor yang paling mempengaruhi dalam orientasi masa

depannya, kedua faktor tersebut adalah faktor dari dalam diri individu remaja tersebut yang meliputi jenis kelamin dan fase perkembangan remaja tersebut, sedang faktor kedua adalah faktor dari luar yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan yang signifikan mempengaruhi remaja tersebut. Begitu pula para remaja desa Balerante belum memiliki orientasi yang lebih baik karena disamping lingkungan yang jauh dari perkotaan dan rawan dari bencana erupsi yang bisa terjadi sewaktu-waktu remaja Balerante masih memegang budaya masyarakat bahwa tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang terpenting bagi mereka yaitu bisa melangsungkan hidupnya sehari-hari.

Dari latar belakang masalah, penulis mengajukan rumusan permasalahan yaitu “bagaimana orientasi masa depan pada remaja penyintas erupsi Merapi?”.

Kemudian berdasarkan rumusan permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Orientasi Masa Depan Remaja Penyintas Erupsi Merapi.”

B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan orientasi masa depan pada remaja penyintas erupsi Merapi.

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi informan penelitian yaitu remaja desa Balerante diharapkan memiliki orientasi masa depan yang terarah dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengembangkan potensi diri demi masa depannya.
2. Bagi masyarakat desa Balerante, dapat dijadikan pertimbangan dalam mengorientasikan masa depannya khususnya bagi para remaja Balerante penyintas erupsi Merapi.
3. Bagi Lembaga Sosial Masyarakat agar dapat dijadikan pertimbangan dalam membantu mengarahkan orientasi masa depan para remaja penyintas erupsi Merapi agar lebih terarah sehingga masyarakat lereng merapi nantinya akan memiliki pekerjaan yang tidak bergantung dengan aktivitas gunung Merapi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.
5. Bagi peneliti berikutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya mengenai orientasi masa depan dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai orientasi masa depan sudah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Angelia pada tahun 2010 tentang Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis pada Dewasa Muda yang Berpacaran. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa

terdapat hubungan signifikan antara cinta dan orientasi masa depan hubungan romantis yang dimiliki individu usia dewasa muda. Kemudian disamping itu motivasi serta perencanaan yang baik mengenai keinginan yang ingin dicapai dimasa mendatang Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Sriati & Widiasih pada tahun 2009 mengenai Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung yang didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan orientasi masa depan yang signifikan yaitu dengan adanya pelatihan dapat merubah orientasi masa depan narapidana ke arah lebih baik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena yang menjadi informan penelitian yaitu remaja penyintas yang tinggal di daerah rawan bencana yaitu kawasan lereng gunung Merapi dimana sebagian besar remajanya putus sekolah. Kemudian metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan wawancara langsung kepada informan penelitian.